

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pondasi dalam hidup yang sangat penting sehingga harus dibangun dengan sebaik mungkin. Pendidikan adalah proses penanaman pembelajaran yang bijaksana, penuh harap, dan penuh hormat yang dilakukan dengan segala keyakinan bahwa seluruh individu memiliki kesempatan untuk berbagi dalam kehidupannya. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses individu dalam mengembangkan kemampuan dirinya untuk dapat melangsungkan kehidupan. Nurkholis (2013, hlm. 25) menjelaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran yang dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupnya. Selain itu pendidikan berarti usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang secara terencana dan terorganisir dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian hidup. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya rasa keinginan individu untuk belajar.

Belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut terjadi karena dengan sadar seseorang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pane & Dasopang (2017, hlm. 334) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik dapat diamati ketika sedang belajar. Selain itu belajar merupakan proses penambahan pengetahuan atau wawasan yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya yang sistematis untuk memfasilitasi seseorang yang sedang belajar. Pembelajaran merupakan proses pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Pane & Dasopang (2017, hlm. 334) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik, bahan pelajaran, metode dan strategi yang digunakan, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru atau yang sering disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh atau perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu hasil belajar peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan memperhatikan suasana belajar yang efektif sehingga dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Wahidmurdni (2010, hlm. 18) menjelaskan bahwa jika seseorang mampu menunjukkan adanya perubahan dari dalam dirinya maka orang tersebut dikatakan telah berhasil dalam dirinya.

Pada kenyataannya di lapangan menurut data hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristin (2016, hlm. 91) mengatakan bahwa masih banyak pendidik yang belum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model yang menarik, pendidik cenderung hanya memberikan informasi secara verbal saja tanpa adanya variasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pasif, hal tersebut dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik karena peserta didik akan cenderung lebih mudah bosan dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pun akan menurun karena peserta didik tidak memiliki rasa penasaran akan materi yang sedang guru jelaskan. Selain itu, Utama dkk (2019, hlm. 55) mengatakan bahwa guru kurang tepat dalam memilih

model pembelajaran ataupun kurang tepat dalam melaksanakan sintaks dari model pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya Tumurun (2016, hlm. 102) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran guru kurang memfasilitasi siswa untuk dapat berpikir kreatif. Sedangkan menurut Sulfemi & Yuliana (2019, hlm. 17) mengatakan bahwa masih rendahnya minat peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika pendidik sedang menjelaskan materi pembelajaran. Putrayasa dkk (2014, hlm.3) mengatakan bahwa dalam pembelajaran IPA pendidik masih menggunakan metode konvensional sehingga belum dapat melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif pada saat proses pembelajaran. Kemudian Santi dkk (2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik seperti peserta didik belum yang berani dalam menyampaikan pendapatnya, kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, kurangnya sikap kerja sama peserta didik dalam melakukan tugas kelompok, pembelajaran masih *teacher centered*, dan keadaan kelas yang kurang kondusif.

Pembelajaran akan lebih menarik apabila pendidik dapat menyampaikan materi dengan menggunakan model yang tepat dalam suatu kegiatan pembelajaran, sehingga selain menambah suasana baru dalam belajar juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan model dalam pembelajaran sangat penting, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, karena pada dasarnya dalam penyampaian materi pendidik harus dapat menarik perhatian peserta didik sehingga dalam proses pembelajarannya mereka semua akan aktif dengan sendirinya

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa tahapan yaitu: stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan. Pada pembelajaran menggunakan model *discovery learning* peserta didik dapat berperan secara aktif karena peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya sehingga peserta didik dapat lebih berpikir dengan kritis, pada umumnya pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hasil dari penemuannya sendiri sehingga pengetahuan

tersebut akan lebih bermakna dan peserta didik tidak akan mudah lupa. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menganalisis model pembelajaran *discovery learning* yang mempunyai konsep menemukan dan menyelidiki sendiri pengetahuannya.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang memahami arti, konsep, dan hubungan sesuatu melalui serangkaian proses intuitif dan kemudian menarik kesimpulan. Hosnan (2014, hlm. 282) menyatakan pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Selain itu, Sardiman (2012, hlm. 145) mengatakan “Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan”. Sedangkan Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan konsep pembelajaran untuk dapat mengembangkan keaktifan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuannya sendiri sehingga pengetahuan yang didapatkannya bisa bertahan lebih lama. Model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Discovery learning memiliki kelebihan-kelebihan yang dirasa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta menambah keantusiasan dalam belajar. Muhammad, dkk (2013, hlm. 101) menyebutkan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, antara lain: (1) Mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan keterampilan dan proses kognitifnya, (2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam belajar sesuai

kemampuannya, (3) Peserta didik dapat mengarahkan sendiri bagaimana cara belajarnya, (4) Peserta didik merasa terlibat dan termotivasi dalam belajar, (5) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, (6) berpusat pada peserta didik (*teacher center*), dan (7) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama. Selain itu pendapat lain, Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66) menjelaskan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu sebagai berikut: (1) pembelajaran yang menyenangkan karena berhasil melakukan penyelidikan (2) peserta didik mengerti dengan baik konsep dasar yang sedang ia pelajari (3) mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas rasa penasarannya sendiri (4) peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Sedangkan Hosnan (2014, hlm. 287) berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) dapat meningkatkan keterampilan dan proses kognitif peserta didik (2) meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah (3) mendorong keaktifan belajar peserta didik (4) melatih peserta didik untuk belajar mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan bekerja secara kelompok (3) sumber belajar bisa dari mana saja. Kelebihan yang dimiliki oleh *discovery learning* dirasa dapat mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan pembelajaran abad 21 karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah juga bekerja secara *team work*. Model pembelajaran *discovery learning* banyak diterapkan oleh pendidik untuk dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supradnyana dkk (2018) tentang pengaruh model pembelajaran *discovery learning* menjelaskan bahwa adanya peningkatan pencapaian rata-rata nilai peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Santi dkk (2016) tentang penerapan model *discovery learning*

menjelaskan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian lain tentang penerapan model *discovery learning* yang dilakukan oleh Ariawan dkk (2016) dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik *setting discovery learning* dapat meningkatkan penguasaan kompetensi pengetahuan IPS dan penalaran peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Hasil Belajar Peserta didik Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning*” (Penelitian Studi Pustaka Pada Peserta didik Sekolah Dasar)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran menggunakan model *discovery learning*?
2. Bagaimana strategi menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hubungan model *discovery learning* dengan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.
2. Untuk mendeskripsikan strategi menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan model *discovery learning* dalam dengan hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar.

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan atau memperkuat teori mengenai model pembelajaran *discovery learning*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai konsep model pembelajaran *discovery learning* untuk dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Bagi Guru

Memberikan masukan dan informasi kepada guru mengenai konsep penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.
 - c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan dapat memberikan suasana baru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - d. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sekolah untuk dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* disetiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.

D. Definisi Variabel

Variabel merupakan salah satu hal terpenting bagi seseorang yang akan melakukan penelitian. Variable penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti yang dapat berbentuk apa saja untuk dipelajari sehingga dapat memperoleh informasi dari hasil tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013, hlm. 38). Selain itu, menurut Nasution (2017, hlm. 1)

mengatakan bahwa “*Variable* adalah konsep yang mengandung variasi nilai”. Sedangkan menurut Kidder (dalam Sugiyono, 2011) menjelaskan bahwa variabel merupakan suatu kualitas dimana seorang peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dari variable tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa variabel adalah sebuah konsep yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari guna mendapatkan informasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulan dari informasi tersebut. Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

a) Variabel Independen atau Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang biasanya mempengaruhi variabel terikat. Menurut Nasution (2017, hlm.2) menjelaskan bahwa *variable independent* adalah variable yang berperan untuk memberi pengaruh terhadap variable lain. Selain itu, Sugiyono (2011, hlm. 61) mengatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat sehingga menyebabkan perubahan. Selanjutnya Christalisana (2018, hlm. 91) variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya sesuatu atau terpengaruhnya variabel dependen.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan terhadap variabel dependen atau terikat. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel independen yaitu model *discovery learning* (X).

Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Sedangkan menurut Alma, dkk

(2010, hlm. 61) Model *Discovery Learning* ini memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat strategi belajar, yaitu penentuan problem, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, dan merumuskan kesimpulan. Selain itu, menurut Bruner (dalam Schunk, 2012, hlm. 372) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *discovery learning* lebih mengacu kepada penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan untuk diri sendiri. Belajar penemuan memerlukan arahan guru untuk dapat mengatur segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik seperti mencari data, mengolah data, menelusuri dan menyelidiki. Sehingga peserta didik dengan sendirinya mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan bidang studi dan keterampilan-keterampilan masalah umum seperti merumuskan masalah, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang mempunyai konsep peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui serangkaian kegiatan ilmiah seperti merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

b) Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) menyebutkan bahwa variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variable bebas atau independen. Christalisana (2018, hlm. 91) menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Sejalan dengan itu, menurut Rubiyanto (2013, hlm. 25) menjelaskan bahwa keberadaan variabel dependen atau variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas atau variabel independen.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu hasil belajar (Y).

Hasil belajar yaitu perolehan berupa pengetahuan ataupun kemampuan peserta didik sebagai akibat dari melakukan pembelajaran. Sudjana (2012, hlm. 125) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan belajar atau menerima pengalaman belajar. Selain itu, Purwanto (2010, hlm. 42) mengatakan bahwa hasil belajar dapat menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya karena telah mengalami menerima ilmu pengetahuan dari seseorang yang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, Warsito (dalam Depdiknas, 2012, hlm. 125) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar peserta didik yang dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang positif dan relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan itu, hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika peserta didik mampu menunjukkan adanya perubahan yang baik dalam dirinya. Perubahan tersebut diantaranya meliputi kemampuan berpikir, keterampilan, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akibat dari sebuah terjadinya perubahan dalam individu yang telah melakukan pembelajaran atau proses penerimaan ilmu pengetahuan dari orang lain. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang positif dan penambahan pengetahuan dari yang asalnya tidak tahu menjadi tahu.

E. Landasan Teori

1) Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian model *discovery learning*

Model *discovery learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman langsung peserta didik dalam belajar atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Menurut Hosnan (2014, hlm.282) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu

model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, dan tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Selanjutnya, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* mengartikan sebagai proses kegiatan pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Sardiman (2012, hlm. 145) mengatakan bahwa “Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa model *discovery learning* adalah suatu belajar penemuan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru, materi yang diberikan tidak dalam bentuk finalnya, kegiatan ini yang bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.

b. Karakteristik model *discovery learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang tentunya menjadi pembeda antar model lain. Begitu pun dengan model *discovery learning* yang memiliki karakteristik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya. Menurut Mendikbud (dalam Muhandi, 2018, hlm. 135) menjelaskan karakteristik penguatan dalam model *discovery learning* sebagai berikut:

- a) Menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan)

- b) Ilmu pengetahuan sebagai sarana penggerak pembelajaran
- c) Mengarahkan siswa untuk mencari tahu sendiri pengetahuannya
- d) Mendorong kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi, mencari pengetahuan, sistematis, kreatif, dan dapat berpikir secara logis.

Selain itu menurut Hosnan (2014, hlm. 284) ciri utama pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a) Mengeksplorasi dan memecahkan sebuah masalah untuk dapat menciptakan, menggabungkan, kemudian menggeneralisasikan pengetahuan tersebut.
- b) *Student center*.
- c) Setiap aktivitas yang dilakukan dapat menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada pada diri peserta didik.

Selanjutnya Ma'arif (2012, hlm. 80) mengemukakan karakteristik model *discovery learning* sebagai berikut:

- a) Merupakan kegiatan pembelajaran kombinasi antara pembelajaran secara langsung dan pembelajaran secara tidak langsung.
- b) Mempunyai hubungan kuat antara partisipasi guru dengan kesiapan mental peserta didik.
- c) Guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- d) Pembelajaran menitik beratkan pada proses pemecahan masalah oleh peserta didik dengan bimbingan guru.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pendidik.
- b) Peserta didik sebagai *problem solver* harus dapat memecahkan masalah dan menggeneralisasikannya.
- c) Pendidik bertindak sebagai fasilitator
- d) Aktivitas yang dilakukan mengarah kepada kemandirian siswa dalam belajar untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
- e) Meningkatkan kemampuan berbahasa dan bekerja sama.

c. Tujuan model pembelajaran *discovery learning*

Discovery learning memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai ketika menggunakan model pembelajaran tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner (dalam Hosnan 2014, hlm. 282) bahwa pada akhirnya tujuan dari *discovery learning* ialah guru yang dapat menjadikan peserta didik sebagai *problem solver, scientist, historin* dan ahli matematik. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan dapat menguasai, menerapkan, dan menemukan hal yang bermakna bagi dirinya sendiri. Sedangkan menurut Moedjiono (dalam Muhandi, 2018, hlm. 142) menyebutkan tujuan dalam model *discovery learning* yaitu:

- a) Meningkatkan partisipasi peserta didik untuk aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.
- b) Mengarahkan peserta didik untuk belajar seumur hidup.
- c) Mengurangi kecenderungan bergantung kepada guru untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.
- d) Melatih peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber informasi.

Selain itu, adapun tujuan lain dalam model *discovery learning* yang dijabarkan oleh Bell yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan *discovery*.
- b) Melalui *discovery* siswa belajar menemukan pola disituasi yang konkret atau pun abstrak dan siswa akan banyak memprediksi informasi.
- c) Peserta didik belajar untuk membuat strategi tanya jawab yang tidak rancu untuk dapat memperoleh informasi yang bermanfaat.
- d) Pembelajaran *discovery* membantu siswa bekerja secara tim yang efektif, saling bertukar informasi, mendengar dan menggunakan saran atau ide dari orang lain. (Bell dalam Hosnan, 2013, hlm. 284)

Berdasarkan teori ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang terkandung dalam model pembelajaran *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- a) Menjadikan peserta didik sebagai orang yang dapat memecahkan masalah, ilmuwan, historin dan ahli matematik.
- b) Berorientasi pada belajar seumur hidup.
- c) Mendorong siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja secara *team*.
- e) Pendidik bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

d. Langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning*

Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut menurut Syah (2014, hlm. 17) secara umum dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Stimulasi,
- 2) Menyatakan masalah,
- 3) Pengumpulan data,
- 4) Pengolahan data,
- 5) Pembuktian.
- 6) Menarik kesimpulan

Selain itu, menurut Anitah (2010, hlm. 57) menyebutkan ada langkah-langkah dalam pembelajaran *discovery learning* yang harus diperlihatkan yaitu:

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Mengembangkan solusi (hipotesis)
- 3) Pengumpulan data
- 4) Analisis dan interpretasi data
- 5) Uji kesimpulan

Sedangkan menurut Darmadi (dalam Cintia dkk, 2018, hlm. 71) mengatakan langkah-langkah dalam model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu
- b) Mengidentifikasi setiap karakteristik peserta didik
- c) Menentukan materi yang akan dipelajari
- d) Menentukan topic yang harus dibahas peserta didik secara induktif
- e) Mengembangkan bahan ajar dengan memberikan tugas, contoh, atau ilustrasi untuk dipelajari siswa
- f) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* yaitu:

- a) *Stimulation* atau stimulasi
- b) *Problem statement* atau mengidentifikasi masalah
- c) *Data collection* atau pengumpulan data
- d) *Data processing* atau mengolah data
- e) *Verification* atau pembuktian
- f) *Generalization* atau menarik kesimpulan

e. Sintaks pembelajaran model *discovery learning*

Sintaks dalam pembelajaran merupakan tahapan atau kegiatan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Sintaks dalam model pembelajaran *discovery learning* menurut Dedikbud (2014, hlm. 45) sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi atau pemberian rangsangan),
 - a) Peserta didik dihadapkan dengan sesuatu yang dapat mengundang rasa penasaran dan keinginan untuk mengetahui sesuatu tersebut.
 - b) Pendidik mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan kegiatan belajar lainnya yang mengacu pada pemecahan masalah
- 2) *Problem Statement* (pemberian rangsangan)

- a) Peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin tentang masalah yang dihadapi
 - b) Merumuskan masalah dan membuat hipotesis
- 3) *Data Collection* (pengumpulan data),
- a) Pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan.
 - b) Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat
- 4) *Data Processing* (pengolahan data),
- a) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah data yang sudah terkumpul.
 - b) Peserta didik melakukan kegiatan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh
- 5) *Verification* (pembuktian),
- a) Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk memeriksa kembali data yang sudah diolah.
 - b) Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat terhadap data untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan.
- 6) *Generalization* (menarik kesimpulan).
- a) Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil data yang telah dibuktikan.
 - b) Peserta didik membuat kesimpulan dan proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian.

Menurut Anita (2010, hlm. 57) menjelaskan sintaks model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah. Pada tahap ini pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengumpulkan sebanyak mungkin masalah yang berhubungan dengan tema yang dipelajari.

- 2) Mengembangkan solusi (hipotesis). Pada tahap ini peserta didik membuat satu hipotesis masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Pengumpulan data. Pada tahap ini pendidik memberikan waktu untuk peserta didik mencari bahan atau informasi terkait masalah yang sedang dibahas. Data tersebut didapatkan dari berbagai sumber seperti oran, internet, buku, atau sumber lainnya.
- 4) Analisis dan interpretasi data. Pada tahap ini semua peserta didik melakukan analisis data yang telah diperoleh, kemudian mengembangkan pernyataan pendukung data. Setelah itu data diuji hipotesis kemudian disimpulkan.
- 5) Uji kesimpulan. Tahap terakhir setelah peserta didik membuat kesimpulan kemudian munculah data baru yang akan dilakukan pengujian kesimpulan. Jika ada kekurangan maka dapat dilakukan revisi terhadap kesimpulan tersebut.

Sedangkan menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 248) sintaks dalam pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) *Stimulus*. Pada tahap ini pendidik memulai pembelajaran dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari.
- 2) *Problem Statement*. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah sebanyak-banyaknya yang relevan kemudian salah satu dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data Collection*. Pada tahap ini pendidik menginstruksikan peserta didik untuk mengumpulkan data yang relevan sebanyak mungkin untuk kemudian membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing*. Pada tahap ini semua informasi yang terkumpul diolah, diklasifikasikan, ditabulasi atau bila perlu dihitung dengan cara tertentu.

- 5) *Verification*. Pada tahap ini pendidik membimbing peserta didik untuk memeriksa dengan cermat untuk dapat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan tadi dengan temuan alternatif.
- 6) *Generalization*. Pada tahap ini pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa sintaks dalam model *discovery learning* yaitu:

- 1) *Stimulation*. Tahap di mana pendidik menghadapkan peserta didik kepada sebuah masalah serta mengundang rasa keingintahuannya dan mengajukan pertanyaan mengenai masalah tersebut.
- 2) *Problem statement*. Tahap di mana peserta didik mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin kemudian memilih salah satu dan membuat hipotesis.
- 3) *Data collection*. Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi mengenai masalah yang sedang dibahas sebanyak mungkin melalui sumber baca seperti buku, Koran, majalah, atau pun internet.
- 4) *Data processing*. Setelah data dikumpulkan kemudian peserta didik mengolah data tersebut dan mengembangkan pernyataan pendukung data.
- 5) *Verification*. Tahap di mana peserta didik melakukan *recheck* data dengan seksama untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat benar atau tidak.
- 6) *Generalization*. Tahap akhir yang di mana membuat kesimpulan dari hasil data tersebut secara umum dengan memperhatikan hasil verifikasi.

- f. **Kelebihan dan kekurangan model *discovery learning***
 - a) **Kelebihan model *discovery learning***

Model *discovery learning* mempunyai beberapa kelebihan yang dirasa akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 184) mengemukakan beberapa kelebihan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

1. Dalam menyampaikan bahan ajar, model *discovery learning* menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung dan konkrit. Kegiatan dan pengalaman demikian akan lebih menarik perhatian peserta didik, dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
2. Model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna, sebab peserta didik berhadapan langsung dengan contoh-contoh nyata yang ada di sekitar mereka.
3. Model *discovery learning* merupakan suatu model belajar dengan cara pemecahan masalah. Para peserta didik belajar langsung menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pemecahan masalah seperti ilmuwan.
4. Model *discovery learning* banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, Istiana dkk (dalam Sari, 2017, hlm. 61) menyebutkan kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, memotivasi dan mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif selama proses kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan model tersebut akan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Selanjutnya, Hosnan (2014, hlm. 286) menyebutkan kelebihan-kelebihan dari penerapan *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan juga proses kognitif.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

3. Mengarahkan kegiatan peserta didik untuk belajarnya secara mandiri dengan melibatkan kognitif dan motivasinya.
4. Model ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
5. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
6. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
7. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan.
2. Peserta didik dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi
4. Peserta didik dapat belajar secara mandiri.

b) Kekurangan model *discovery learning*

Diantara kelebihan yang diperoleh dari *discovery learning*, terdapat pula kelemahan dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Menurut Wassid (2013, hlm. 33) kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu kurang efektif jika diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Model ini juga tidak akan berhasil jika pendidik kurang pandai dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif. Model ini terlalu mementingkan proses pengertian saja dan kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik. Selain itu, Hosnan (2014, hlm. 288) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

1. Terlalu menyita banyak waktu karena guru harus mempersiapkan segalanya dan dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing,
2. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir rasional yang tinggi.
3. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara ini.

Adapun kelemahan model pembelajaran *discovery learning* menurut Kemendikbud 2013 (dalam Aini, 2016, hlm. 15) yaitu:

1. Menimbulkan kesiapan untuk belajar sehingga bagi peserta didik yang kurang mampu akan kesulitan berpikir secara abstrak dan dapat menimbulkan frustrasi.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik.
6. Tidak menyediakan kesempatan untuk berpikir apa yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu membutuhkan banyak waktu bagi pendidik untuk mempersiapkan

segalanya, model pembelajaran *discovery learning* terlalu mementingkan proses pengertian dari pada perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik, dan peserta didik sulit berfikir jika tidak berada dalam arahan yang diberikan guru karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk membantu mereka menemukan teori belajar dan pemecahan masalah lainnya.

2) Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses perubahan yang terjadi pada peserta didik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses belajar mengajar, perubahan yang terjadi yaitu perubahan tingkah laku maupun perubahan pengetahuannya baik dari hasil belajar ataupun hasil pengalamannya. Menurut Purwanto (2010, hlm. 42) bahwa hasil belajar dapat menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Sedangkan Sudjana (2013, hlm. 22) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sejalan dengan itu, Supratiknya (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan positif yang didapatkan oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajarnya, perubahan tersebut dapat berupa penambahan

pengetahuan, peningkatan keterampilan, atau perubahan sikap yang baik.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses kegiatan belajar mengajar tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran atau hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto (dalam Raresik, dkk, 2016, hlm. 3) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor external. Keberhasilan atau pun kegagalan peserta didik dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam atau internal maupun faktor dari luar atau eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi individu dari dalam dirinya sendiri. Menurut Dalyono (dalam Syarifudin, 2011, hlm. 124) menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Selain itu, menurut Saputra (2018, hlm. 26) menjelaskan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi yang meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani

Sedangkan menurut Hapnita dkk (2018, hlm. 2176) mengatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi seseorang adalah sebagai berikut:

- a) Intelegensi merupakan faktor besar yang mempengaruhi seseorang.

- b) Perhatian. Untuk menjamin hasil belajar yang baik maka seseorang harus memiliki perhatian akan pelajaran yang dia ikuti.
- c) Minat. Minat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik karena jika pelajaran yang dia pelajari tidak sesuai dengan minatnya maka peserta didik cenderung tidak belajar dengan sungguh-sungguh.
- d) Bakat. Bakat merupakan kecapakan potensial yang dimiliki setiap individu untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi kesehatan, intelegensi, minat, bakat, perhatian, kematangan, dan kesiapa diri peserta didik untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi individu dari luar dirinya. Menurut Dalyono (dalam Syarifudin, 2011, hlm. 124) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Selain itu, menurut Saputra (2018, hlm. 26) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode mengajar guru, hubungan antara pendidik dan peserta didik, disiplin sekolah, dan sarana-prasarana sekolah.
- c) Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Hapnita (2018, hlm. 2176) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi individu adalah sebagai berikut:

- a) Keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang individu dalam mempelajari keyakinan agama, nilai dan norma yang berlaku, dan keterampilan.
- b) Sekolah. Sekolah merupakan tempat di mana individu menerima pengetahuan dari pendidik. Metode mengajar guru juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa, selain itu saran dan prasarana sekolah juga harus menunjang pembelajaran peserta didik selama di sekolah.
- c) Masyarakat. Kehidupan masyarakat sekitar tentunya juga berpengaruh terhadap diri individu. Pengaruh tersebut akan berdampak kepada individu itu sendiri, apakah lingkungan tersebut membuat dia semangat untuk belajar atau justru sebaliknya.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor keluarga di mana merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena keluarga merupakan tempat pembentukan karakter peserta didik, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

c. Indikator hasil belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika sudah mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Di mana tujuan tersebut secara umum dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik harus mengetahui garis besar indikator atau petunjuk ketercapaian prestasi tertentu yang hendak diukur.

Jenis prestasi dan indikator tersebut menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 19) meliputi aspek:

a) Kognitif (ranah cipta) yang meliputi:

- 1) Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
- 2) Ingatan, dengan indikator yang dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
- 3) Pemahaman, dengan indikator yang dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- 4) Aplikasi/penerapan, dengan indikator yang dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
- 5) Analisis, dengan indikator yang dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.
- 6) Sintesis, dengan indikator yang dapat menghubungkan materi – materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan.

b) Afektif yaitu meliputi:

- 1) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
- 2) Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
- 3) Apresiasi, dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis mengagumi.
- 4) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari.
- 5) Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari – hari.

c) Psikomotor yaitu:

- 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.

- 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani

Terdapat indikator utama dalam mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar yang dikemukakan Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42) yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pengembangan dari masing-masing ranah tersebut terdapat dalam tabel di bawah ini

Tabel 1.1
Indikator Hasil Belajar Peserta didik

No	Ranah	Indikator
1.	Kognitif	
	Pengetahuan (C1)	Menunjukkan
	Pemahaman (C2)	Menjelaskan
	Aplikasi (C3)	Mendefinisikan secara lisan
	Analisis (C4)	Memberikan contoh
	Sintesis (C5)	Menggunakan dengan tepat, dapat menguraikan
	Evaluasi (C6)	Mengklasifikasikan, menghubungkan, menyimpulkan, menghasilkan
2.	Afektif	
	Penerimaan (A1)	Menunjukkan sikap menerima dan menolak
	Penanggapan (A2)	Kesediaan berpartisipasi atau terlibat
	Penilaian (A3)	Menganggap penting dan bermanfaat
	Internalisasi (A4)	Mengklasifikasikan, mengubah, mengombinasikan
	Karakterisasi suatu nilai atau nilai-nilai yang kompleks (A5)	Mengakui dan meyakini, mengingkari, melembagakan, menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Psikomotor	
	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya
	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	Mengucapkan, membuat mimik dan gerakan jasmani.

Sumber: Bloom (dalam Alhaidar, 2014, hlm. 42)

Sejalan dengan itu Mukhlisin (2014, hlm. 10) mengemukakan bahwa indikator hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Ranah Kognitif yang terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), Sintesis (C5), dan Kreasi (C6). Ke-enam ranah tersebut meliputi:
 - 1) Pengetahuan (C1) yaitu menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memasang, menamai, menandai, membaca, menghafal, mencatat, mengulang, meninjau, memilih, menyatakan,
 - 2) Pemahaman (C2) yaitu menjelaskan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menyimpulkan, merangkum, menjabarkan.
 - 3) Aplikasi (C3) yaitu meliputi menyesuaikan, mengurutkan, menentukan, menugaskan, memperoleh, mencegah, menangkap, membiasakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, memanipulasi, mengoperasikan.
 - 4) Analisis (C4) yaitu meliputi menganalisis, memeriksa, memecahkan, menyeleksi, mendokumentasikan, mengumpulkan, menyimpulkan, menelaah, menata, mengelola, mengedit.
 - 5) Evaluasi (C5) yaitu meliputi mempertimbangkan, menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, menimbang, mengukur, memerinci, merekomendasikan, melepaskan.
 - 6) Kreasi (C6) yaitu mengabstraksi, menganimasi, mengumpulkan, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, merancang, mengembangkan.
- b) Ranah afektif yaitu menerima (A1), menanggapi (A2), menilai (A3), mengelola (A4) dan menghayati (A5). Kelima ranah tersebut meliputi:
 - 1) Menerima (A1) yaitu memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, meminati.

- 2) Menanggapi (A2) yaitu menjawab, membantu, mengajukan, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak.
 - 3) Menilai (A3) yaitu mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, mengusulkan, menekankan, menyumbang.
 - 4) Mengelola (A4) yaitu menata, mengklasifikasikan, mengombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi.
 - 5) Menghayati (A5) yaitu mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan.
- c) Ranah psikomotor terdiri dari menirukan (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3) artikulasi (P4). Ke-empat ranah tersebut meliputi:
- 1) Menirukan (P1) yaitu menyesuaikan, menggabungkan, mengatur, mengumpulkan, menimbang, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, mengonstruksi.
 - 2) Memanipulasi (P2) yaitu mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, membuat, mencampur.
 - 3) Pengalamiahan (P3) yaitu mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus.
 - 4) Artikulasi (P4) yaitu mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indicator hasil belajar merupakan kriteria yang harus dicapai oleh peserta didik yang mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C6), dan kreasi (C6), aspek afektif yang meliputi

menerima (A1), menanggapi (A2), menilai (A3), mengelola (A4), dan mengahayati (A5), aspek psikomotor yang meliputi menirukan (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3), dan artikulasi (P4).

d. Upaya meningkatkan hasil belajar

Usaha dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik belajar peserta didik diperlukan adanya kerjasama yang mendukung dari beberapa pihak seperti guru, peserta didik yang berangkutan dan juga orang tua. Upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan mengelola dan mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki kemauan belajar yang tinggi. Menurut Sardiman (2011, hlm. 3) menjelaskan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar hasil belajar peserta didik meningkat yaitu:

- a) Memberi angka. Pemberian angka dilakukan sebagai *symbol* dari hasil kegiatan belajarnya.
- b) Pemberian hadiah. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat untuk peserta didik dalam belajar yang dimana peserta didik akan tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
- c) Kompetensi persaingan. Kompetensi persaingan individual maupun kelompok akan memberikan peserta didik semangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- d) *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengetahui pentingnya tugas sebagai bentuk tantangan sehingga mereka akan bekerja keras dalam melaksanakan tugasnya.
- e) Pujian. Pujian diberikan sebagai bentuk apresiasi ketika peserta didik sudah selesai mengerjakan tugasnya dengan baik.
- f) Memberikan ulangan. Peserta didik akan giat belajar jika diberikan ulangan dadakan tetapi jangan terlalu sering untuk menghindari kebosanan.

- g) Mengetahui hasil. Hasil belajar dapat dijadikan alat sebagai motivasi peserta didik dalam belajar.
- h) Hukuman. Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negative tetap apabila dilakukan dengan tepat dan bijaksana bisa menjadi alat untuk motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, Sanjaya (dalam Suprihatin, 2015, hlm. 78) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat yaitu:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai,
- b) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar,
- c) Menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran,
- d) Menggunakan metode pembelajaran yang menarik,
- e) Memberikan pujian pada setiap keberhasilan peserta didik,
- f) Berikan penilaian,
- g) Memberikan masukan pada pekerjaan peserta didik,
- h) Ciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar dibutuhkan beberapa usaha yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik diantaranya yaitu:

- a) Guru harus dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam belajar.
- b) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui makna dari setiap aktivitas yang mereka lakukan.
- c) Memberikan pujian dan hukuman yang wajar terhadap peserta didik.
- d) Memberikan nilai berupa angka untuk menambah semangat siswa dalam belajar.

- e) Menumbuhkan kesadaran diri peserta didik terhadap tugas yang diberikan.
- f) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam setiap pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Sugiyono (dalam Hasnah, dkk, 2018, hlm. 130) menjelaskan bahwa metode penelitian dilakukan untuk mencari pengaruh dari perlakuan khusus yang terhadap kondisi yang dikendalikan. Sedangkan menurut Woody (dalam Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa penelitian merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan sebuah pemikiran yang kritis terhadap masalah, kemudian memformulasikan hipotesis, membuat kesimpulan, dan mengadakan pengujian dengan hati-hati atas semua kesimpulan yang diambil untuk menentukan cocok atau tidak dengan hipotesis yang dibuat. Selanjutnya John (dalam Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa penelitian dilakukan untuk mencari fakta menurut metode objektif yang jelas guna menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas maka metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi melalui serangkaian kegiatan ilmiah guna untuk memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti yang kemudian diambil kesimpulannya.

a) Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian terdiri atas beberapa jenis penelitian. Secara garis besar jenis-jenis dari penelitian sangatlah beragam dan memiliki keidentikannya masing-masing. Jenis penelitian tergantung kepada data

dan cara peneliti untuk memperoleh data tersebut. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 4) jenis-jenis penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat keilmiahannya atau *natural setting* objek yang sedang diteliti. Jenis penelitian berdasarkan tujuan dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar atau *basic research*, penelitian terapan atau *applied research*, dan penelitian pengembangan atau *research and development*. Kemudian penelitian berdasarkan tingkat keilmiahannya dapat dikelompokkan menjadi penelitian eksperimen, survey, dan naturalistik.

Sedangkan menurut Fitrah & Luthfiah (2017, hlm. 35) ada beberapa jenis penelitian berdasarkan keidentikannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan bentuk penelitian percobaan yang berusaha untuk mengontrol setiap keadaan yang relevan dengan situasi yang diteliti kemudian melakukan pengamatan terhadap efek atau pengaruh ketika keadaan-keadaan tersebut dimanipulasi.
- 2) Deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini, atau yang berlangsung di masa lampau.
- 3) Korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih.
- 4) Studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan tindakan eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas.
- 5) Penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian yang didalamnya berisi berbagai macam prosedur atau

aturan untuk menguraikan kasus-kasus yang bersifat mikro atau khusus.

Selanjutnya Suryana (2010, hlm. 18) menjelaskan jenis penelitian berdasarkan masalahnya terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- 1) Penelitian historis. Biasanya digunakan untuk menggambarkan kejadian masa lampau secara sistematis dengan mengumpulkan bukti dan fakta-fakta yang menunjang.
- 2) Penelitian deskriptif. Membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat mengenai suatu maalah.
- 3) Penelitian eksperimen. Menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan menggunakan perlakuan tertentu kepada suatu atau lebih individu dan membandingkan hasilnya dengan suatu atau lebih individu terkontrol.
- 4) Penelitian tindakan. Mengembangkan keterampilan atau suatu cara baru secara langsung untuk dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penelitian sangatlah beragam. Jenis penelitian dapat disesuaikan dengan penelitian yang akan kita lakukan, berdasakan keidentikan dan masalahnya, penelitian dikelompokan menjadi penelitian eksperimen, hisoris, deskriptif, korelasional, penelitian tindaka, dan studi kasus. Sedangkan penelitian berdasarkan tujuan dikelompokan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian pengembangan.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Disebut juga dengan penelitian kepustakaan atau *library research* karena bahan atau data yang diperlukan dalam penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, Koran, majalah, kamus, ensiklopedi dan lain sebagainya (Hadi dalam Harahap, 2014, hlm. 48) Selain itu, penelitian kepustakaan merupakan sebuah metode yang berisi kajian teoritis, *referensi*, serta

literature ilmiah lain yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi *social* yang diteliti (Sugiyono, 2012, hlm. 291). Sedangkan, menurut Zed (dalam Yahya, 2015, hlm. 231) penelitian kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca hasil karya-karya yang berhubungan dengan topic bahasan kemudian mencatat bagian terpentingnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan hasil data yang telah diteliti sebelumnya dari berbagai referensi buku atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah serta landasan teori.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan konsep atau cara berpikir peneliti tentang bagaimana desain penelitian yang akan dilakukan. Menurut Arikunto (2002, hlm. 75) mengatakan bahwa pendekatan penelitian dapat ditentukan oleh variabel yang digunakan. Selanjutnya Sugiyono (2010, hlm 1) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian merupakan metode yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Subagyo (2015, hlm. 10) pendekatan penelitian yaitu suatu cara atau jalan untuk memperoleh hasil dari pemecahan masalah terhadap segala permasalahan.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan suatu cara atau konsep yang dipilih peneliti untuk dapat memecahkan masalah guna mendapatkan data atau informasi tertentu.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif di mana hasil penelitian digambarkan secara rinci. Menurut Moleong (2011, hlm. 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Selain itu, Lincoln & Guba (dalam Mulyadi, hlm. 131, 2011) menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti haruslah memanfaatkan diri sebagai instrument itu karena instrument non-manusia sulit digunakan untuk menangkap suatu peristiwa secara luwes. Peneliti harus mampu mengungkap gejala social yang ada di lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme*, sedangkan dalam meneliti objek seorang peneliti bertindak sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna bukan generalisasi.

Berdasarkan pendapat tersebut data disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan peneliti itu sendiri sebagai sumber untuk dapat mengungkapkan suatu fenomena yang sedang diteliti kemudian menggambarkan fenomena tersebut ke dalam sebuah kata-kata atau Bahasa.

b) Sumber Data

Sumber data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang dilakukan oleh peneliti secara terarah untuk mendapatkan informasi yang menunjang bagi penelitiannya. Menurut Arikunto (2013, hlm. 172) sumber data adalah subjek asal dari mana data tersebut diperoleh. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sutopo (dalam Putri, 2019, hlm. 3) sumber data merupakan sebuah tempat data diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu. Sedangkan menurut Indrianto & Supomo (2013, hlm. 142) sumber data merupakan faktor terpenting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan asal tempat pertama kali kita mendapatkan suatu data atau informasi

mengenai suatu kejadian tertentu. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri mengenai objek penelitian yang sedang dikaji. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 225) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sejalan dengan itu Sanusi (2014, hlm. 104) mengatakan bahwa data primer adalah data yang pertama kali peneliti kumpulkan atau dicatat. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm. 172) mengatakan bahwa “Data primer data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lainnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan data primer merakan data yang dimiliki oleh peneliti secara langsung tanpa perantara yang lain. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah 12 jurnal ilmiah nasional mengenai penggunaan dan hasil belajar model pembelajaran *discovery learning*.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti guna menunjang data pokok atau data primer seperti buku atau pun jurnal ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 225) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung dimiliki oleh peneliti melainkan dengan melihat atau mendapatkan data hasil orang lain. Sependapat dengan sebelumnya, Silalahi (2012, hlm. 289) mengatakan bahwa data sekunder adalah data atau sumber dari tangan kedua yang telah terkumpul sebelumnya. Pendapat lain mengatakan data sekunder merupakan data primer yang telah diolah sebelumnya dan disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain yang biasanya dalam bentuk table atau digram (Umar, 2013, hlm. 42)

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah sumber data atau informasi yang telah ada atau telah diolah sebelumnya

oleh orang lain. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa jurnal ilmiah nasional yang menjadi petunjuk atau menunjang data primer.

c) **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang dicari. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 308) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data yang menunjang. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Riduwan (2010, hlm. 51) mengatakan bahwa teknik pengumpulan adalah teknik atau suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Sependapat dengan itu, Komarian & Satori (2011, hlm. 103) mengatakan teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan informasi tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah sebuah proses atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang menunjang melalui serangkaian kegiatan yang sistematis guna mendapatkan kesimpulan.

Setelah data-data penelitian terkumpul maka data tersebut kemudian diolah guna mendapatkan hasil informasi yang dapat dipahami. Proses pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Editing*

Pengeditan data merupakan kegiatan pemeriksaan kembali terhadap data yang sudah dikumpulkan. Menurut Hasan (dalam Firdiyansyah, 2017, hlm. 3) mengatakan bahwa *editing* adalah pengoreksian data yang telah dikumpulkan untuk menghindari data yang tidak logis atau meragukan. Sependapat dengan itu, Suryana (2007, hlm. 20) menjelaskan bahwa editig data merupakan koreksi ulang data yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan karena kemungkinan *raw data* tidak memenuhi syarat. Sedangkan menurut

Ibrahim (2018, hlm. 201) mengatakan bahwa editing merupakan kegiatan pengeditan kebenaran dan ketetapan data.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa editing atau pengeditan merupakan kegiatan pengoreksian kembali data yang sudah terkumpul guna meminimalisir kesalahan. Dalam pengumpulan data *editing*, penulis akan memeriksa kembali data-data yang sudah terkumpul apakah kelengkapan datanya sudah sesuai dan jelas agar mudah dipahami.

b. *Organizing*

Organizing yaitu tahap mengatur atau mengorganisir data yang sudah diperoleh. Menurut Diantha (2017, hlm. 200) *Organizing* merupakan suatu kegiatan sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk penelitian. Selain itu, menurut Kambu (2019, hlm. 68) mengatakan bahwa *organizing* adalah pengorganisasian atau mengkompresi informasi untuk ditarik kesimpulan dan tindakan. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 92) *organizing* berarti merangkum, memilih, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *organizing* merupakan kegiatan mengatur dan mengorganisasi data, fakta, dan informasi sebelum ditarik kesimpulan. Dalam pengumpulan data *organizing*, penulis akan mengatur data yang sudah dikumpulkan, mencatat bagian-bagian terpenting dari sebuah informasi sebelum pada akhirnya membuat kesimpulan.

c. *Finding*

Finding yaitu tahap analisis lanjutan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Adelia (2014, hlm. 5) menjelaskan bahwa *finding* merupakan proses penemuan atau mencari sebuah informasi lanjutan untuk dapat

melengkapi informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Selain itu, menurut Raco (2010, hlm. 120) menjelaskan bahwa secara sistematis hasil dari wawancara atau observasi ditafsirkan secara deskriptif sehingga dapat menghasilkan sebuah pendapat, pemikiran, dan teori yang kemudian disebut dengan temuan atau *finding*. Sedangkan menurut Ulum (2016, hlm. 45) menjelaskan bahwa *finding* merupakan kegiatan analisis lanjutan pada hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dan metode yang sebelumnya telah ditentukan sehingga kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *finding* merupakan kegiatan analisis lanjutan yang hasil datanya ditafsirkan hingga mendapatkan sebuah teori atau pemikiran yang disebut dengan *finding* untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam melakukan *finding* data, penulis akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya dapat memecahkan masalah yang sedang dikaji sehingga mendapatkan jawaban dari kegiatan tersebut.

d) Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh menjadi sebuah informasi yang dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan penelitian. Bogdan (dalam Sugiyono 2015, hlm. 334) mengatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and othe materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Pendapat lain menurut Sriyanti (2019, hlm. 163) mengatakan bahwa analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Sedangkan menurut Ardhana 12 (dalam Nugraha & Nuraini, 2019,

hlm. 174) menjelaskan analisis data adalah proses mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikannya ke dalam sebuah pola, dan satuan uraian dasar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses kegiatan yang sistematis untuk mengolah data yang sudah terkumpul untuk kemudian diproses agar lebih mudah dipahami. Pengolahan dan analisis data ini dilakukan selama berlangsungnya penelitian sejak awal sampai akhir pelaksanaan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis deduktif, analisis induktif, interpretative, dan komparatif yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Analisis Deduktif

Analisis deduktif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat umum yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Hadi (2015, hlm. 15) menjelaskan bahwa metode deduktif adalah sebuah cara berpikir atau cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulannya. Selain itu pendapat Busrah (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa deduktif adalah cara atau pola pikir yang bertolak dari pernyataan bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Lebih jelas lagi Santrock (dalam Sumartini, 2015, hlm. 4) mengatakan penalaran deduktif merupakan penalaran dari umum ke khusus.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis data deduktif yaitu analisis data yang menggunakan pola pikir dari umum kemudian dikerucutkan menjadi khusus. Dalam menggunakan analisis deduktif ini penulis akan mengkaji jurnal terlebih dahulu terhadap sebuah peristiwa tertentu, kemudian membuat kesimpulan dari jurnal tersebut secara umum ke khusus.

b) Analisis Induktif

Analisis induktif yaitu perumusan yang bersifat khusus atas suatu peristiwa menjadi pengertian yang bersifat umum. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 335) yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh,

selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Sedangkan menurut Haryono (2018, hlm. 18) analisis data induktif merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan tentang hal umum yang berpijak pada hal khusus. Selain itu menurut Theresia (2015, hlm. 70) penalaran induktif juga dapat diartikan sebagai menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum atau khusus berdasarkan data yang teramati.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data induktif merupakan perumusan data yang bersifat khusus dalam sebuah peristiwa kemudian dijadikan bersifat umum. Dalam menggunakan analisis induktif, penulis akan mengkaji jurnal terlebih dahulu mengenai sebuah peristiwa sehingga dapat dibuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut secara khusus ke umum.

c) Analisis Komparatif

Analisis komparatif dilakukan untuk dapat membandingkan persamaan dan perbedaan fakta-fakta. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) mengatakan bahwa komparatif merupakan penelitian yang membandingkan satu keadaan variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau waktu yang berbeda. Selain itu, menurut Ferdinand (dalam Sisbintari, 2012, lm. 169) menjelaskan bahwa komparatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara beberapa situasi dan karena hal itu dilakukan sebuah dugaan mengenai apa penyebab situasi tersebut terjadi. Sependapat dengan itu, Hudson (dalam Lushinta dkk, 20, hlm. 82) mengatakan bahwa kajian komparatif dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek penelitian berdasarkan kerangka pemikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif merupakan cara yang dilakukan dengan

membandingkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang sedang diteliti untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Dalam melakukan analisis komparatif, penulis akan membandingkan hasil jurnal terdahulu yang sudah dianalisis dengan jurnal lainnya yang sudah dikumpulkan untuk melihat apakah ada persamaan dan perbedaan antara hasil jurnal satu dengan yang lainnya mengenai penggunaan model *discovery learning*.

d) Analisis Interpretatif

Analisis interpretative merupakan analisis yang menjelaskan tentang suatu peristiwa pada perspektif orang lain. Menurut Newman (dalam Muslim, 2016, hlm. 78) menjelaskan bahwa *interpretative* merupakan sebuah cara *system social* yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 10) mengatakan bahwa interpretatif memfokuskan pada subjek dari dunia social dan memahami kerangka objek yang dipelajari. Sedangkan menurut Muslim (2016, hlm. 77) mengatakan bahwa interpretative berangkat dari sebuah cara untuk mencari kejelasan tentang peristiwa menurut sudut pandang orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis interpretative merupakan analisis yang mencari jawaban atas suatu peristiwa yang terjadi dari perspektif orang lain. Dalam menganalisis data menggunakan interpretatif penulis akan menjelaskan bagaimana sudut pandang peneliti tersebut mengenai penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan terdiri dari V bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah apa yang menjadi fenomena dalam pembuatan skripsi penelitian, mengantarkan pembaca untuk memahami

pokok masalah yang teliti, kemudian merumuskan masalah apa yang akan dibahas dan bagaimana tujuan serta manfaat penelitian yang ditulis, dan menjelaskan definisi atau pengertian dari variable penelitian, landasan teori yang mendukung penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Konsep Pembelajaran *Discovery Learning*

Bab ini berisikan pembahasan untuk kajian masalah pertama yaitu konsep pembelajaran *discovery learning* yang membahas teori hasil dari analisis jurnal penelitian mengenai konsep pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.

Bab III Strategi Model *Discovery Learning*

Bab ini berisikan pembahasan untuk kajian masalah kedua yaitu strategi model *discovery learning* dari hasil analisis jurnal mengenai strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.

Bab IV Hubungan Model *Discovery Learning* Dengan Hasil Belajar

Bab ini berisikan kajian masalah ketiga yang membahas hubungan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* berdasarkan hasil kajian pada jurnal analisis.

Bab V Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan untuk para peneliti selanjuta yang berminat melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama

